

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi saat ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Rasa ingin tahu yang merupakan sifat dasar manusia menjadi faktor pendorong terbesar akan kebutuhan tersebut. Manusia mencari informasi untuk berbagai tujuan hidup. Selain menambah pengetahuan yang dapat memperluas cakrawala berpikir, informasi juga berperan sebagai salah satu sumber pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan hidup dan memperbaiki mutu kehidupan (Hidayat & Prakosa, 1997).

Media pers sebagai penyedia informasi bagi masyarakat tidak dapat melakukan perannya tanpa adanya wartawan. wartawan adalah ujung tombak media pers yang menyediakan informasi bagi masyarakat (Hidayat & Prakosa, 1997). wartawan dengan pengetahuan jurnalistiknya dapat mengolah informasi yang bergua dan memilah informasi yang sesuai dengan kaidah jurnalistik (Ishwara, 2005). Hubungan itu jelas menempatkan wartawan sebagai faktor terpenting karena mereka yang paling berperan dalam memberikan informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat.

Profesi wartawan merupakan salah satu profesi yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, seorang wartawan tidak hanya bertanggung jawab untuk mencari dan mengolah berita saja namun juga harus menyajikan berita yang akurat dan berimbang serta memiliki tingkat profesionalisme kerja yang tinggi dalam segala aspek pekerjaanya.

Profesionalisme wartawan mencakup kemampuan untuk menjaga integritas dan independensi dalam pemberitaan, mematuhi etika jurnalistik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam industri media yang terus berkembang. Namun, dalam lingkungan kerja yang seringkali penuh dengan tekanan, konflik, dan situasi-situasi yang memicu emosi, profesionalisme wartawan juga sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional.

Tekanan psikis bagi seorang wartawan mulai dari diri sendiri sampai dalam berhubungan sosial kepada masyarakat, keluarga, lingkungan kerja dan perusahaan yang menuntut lebih kinerja namun tidak menyelaraskan dengan intensif yang sepadan, hingga tuntutan dalam mencari dan mengolah informasi yang disajikan ke masyarakat. Bahkan, kasus terkecil tidak naiknya berita wartawan yang dikirimkan ke redaksi, juga membuat tekanan (Ari, 2012). Selain itu, banyak kendala yang sering muncul dalam usahanya mengumpulkan informasi untuk membuat sebuah berita, diantaranya waktu yang terbatas, sulitnya mendapatkan sudut pandang dari peristiwa yang diliput serta sumber-sumber yang tidak kooperatif (Ishwara, 2005).

Berdasarkan data Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tercatat di Indonesia pada tahun 2020 sampai 2023 terjadi kasus kekerasan pada Jurnalis sebanyak 273 kasus. Jenis kasus kekerasan diantaranya adalah kekerasan seksual, serangan digital, perusakan/perampasan alat, pelarangan liputan, penuntutan, hukum, teror dan intimidasi, ancaman, kekerasan fisik dan penahanan.

Selain itu, terdapat delapan kasus pembunuhan pada jurnalis yang kasusnya tersebut tidak terselesaikan, yaitu Herliyanto (Wartawan lepas Tabloid Delta Pos,

Sidoarjo) tewas pada 29 April 2006, Ardiansyah Matra'is Wibisono (Jurnalis Jubi dan Merauke TV, Papua) tewas pada 29 Juli 2010, Naimullah (Wartawan Sinar Pagi, Kalimantan Barat) tewas pada 25 Juli 1997, Alfrets Mirulewan (Pemred Tabloid Pelangi, Maluku) tewas pada 18 Agustus 2010, Fuad M Syarifuddin (Jurnalis Harian Bernas, Yogyakarta) tewas pada 16 Agustus 1996, Ersya Siregar (Jurnalis RCTI, Nanggroe Aceh Darussalam) tewas pada 1 Juli 2003, Muhammad Jamaluddin (Juru Kamera TVRI, Aceh) tewas pada 17 Juni 2003, AA Prabangsa (Wartawan Radar Bali, Lombok) tewas pada 16 Februari 2009.

Permasalahan lain yang juga menambah beban kerja wartawan adalah rendahnya tingkat kesejahteraan. Rendahnya gaji wartawan juga disebabkan banyak perusahaan pers yang belum layak memenuhi standar perusahaan pers yang ideal atau sehat, yaitu sebuah perusahaan pers yang mampu memberikan gaji yang memadai kepada wartawanya, memiliki struktur karier yang jelas bagi jurnalisnya serta jaminan kesejahteraan lainnya. Berdasarkan data AJI Jakarta secara keseluruhan total pengeluaran perusahaan media di Indonesia masih relatif lebih rendah porsi pengeluaran gaji untuk pegawainya (Rosadi, 2014)

Berdasarkan pemaparan tentang wartawan diatas, bahwa menjadi seorang wartawan mempunyai beban yang berkali lipat dan rentan terhadap konflik. Tidak jarang dalam keseharian pekerjaannya mereka sering dihadapkan pada dilema antara mencari informasi dan menjaga keselamatan diri. Bekerja menjadi wartawan juga memerlukan kualifikasi baik secara profesi maupun psikologis sehingga mampu bertahan dengan situasi penuh tekanan. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran

penulis untuk meneliti bagaimana pengaruh kecerdasan emosional wartawan dalam profesionalisme kerjanya.

Kecerdasan emosional mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi, kemampuan untuk berempati, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks jurnalistik, kecerdasan emosional menjadi kunci untuk menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks, seperti menangani berita sensitif, berinteraksi dengan narasumber yang beragam, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan informasi publik dan kepentingan pribadi atau lembaga.

Meskipun pentingnya kecerdasan emosional dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik diakui, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme kerja jurnalis. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme jurnalis menjadi relevan untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pemberitaan dan integritas profesi jurnalistik secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan Teknik *Sampling* Jenuh. *Sampling* Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini populasi dan sampel jenuh yang diambil adalah seluruh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung yang jumlahnya sebanyak 58 orang yang akan dijadikan sampel jenuh dalam penelitian ini.

Demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas profesionalisme wartawan serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks profesi jurnalistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu: “Seberapa besar pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap profesionalisme kerja wartawan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme kerja wartawan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik. Selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan acuan dalam pengembangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme wartawan dalam menjalankan pekerjaannya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu menambah wawasan bagi masyarakat umum terutama bagi para wartawan, mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional untuk kebutuhan profesionalisme seorang wartawan, dapat membantu untuk

mengembangkan diri ke arah yang lebih positif serta memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam lingkungan kerja dan juga kemampuan mengatasi berbagai masalah dan tekanan yang lebih efektif sehingga dapat mencapai jiwa (psikologis) yang sehat.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Irliene Febriana (2014), berjudul “ Pengaruh Kepribadian dan Sense Of Humor Terhadap Psychological well-being (studi pada jurnalis di DKI Jakarta)”
2. Penelitian oleh Atifah Ridhawati (2016), berjudul “ Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap”
3. Penelitian oleh Medy Dwi Saputra (2022). Berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Riau”

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Judul Penelitian

No	Identitas/Universitas	Judul Penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Irliene Febriana/2021/Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh Kepribadian dan Sense Of Humor Terhadap Psychological well-being (studi pada jurnalis di DKI Jakarta)	Persamaan antara kedua judul tersebut adalah keduanya mengkaji pengaruh faktor psikologis terhadap kinerja atau kesejahteraan jurnalis. Baik kecerdasan	Sementara itu, perbedaan antara kedua judul adalah variabel yang diteliti dan fokus penelitian. Judul pertama fokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya. Di sisi lain, judul kedua meneliti hubungan antara kepribadian, sense of humor, dan psychological well-being jurnalis, dengan penekanan pada kesejahteraan psikologis. Ini menunjukkan perbedaan dalam aspek yang diteliti dan fokus penelitian, meskipun keduanya tetap berhubungan dengan faktor psikologis pada jurnalis.

			<p>emosional dalam judul pertama maupun kepribadian serta sense of humor dalam judul kedua merupakan variabel psikologis yang menjadi fokus penelitian. Kedua judul juga menempatkan jurnalis sebagai subjek penelitian,</p>
--	--	--	--

			yang menunjukkan kesamaan dalam konteks penelitian.	
2	Atifah Ridhawati/2016/Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sang Hyang Seri (Persero)	Kedua judul penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam fokus utama mereka, yaitu mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja individu. Baik dalam judul pertama yang	perbedaan yang mencolok adalah dalam subjek penelitian dan lingkup penelitian. Judul yang penulis buat ialah meneliti jurnalis dan profesionalisme mereka dalam menjalankan pekerjaan jurnalistik, sementara judul kedua meneliti karyawan di PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap tanpa menyebutkan profesi tertentu. Selain itu, judul kedua memiliki fokus yang lebih spesifik pada kinerja karyawan di perusahaan tersebut, sedangkan judul pertama lebih umum dalam mengeksplorasi profesionalisme jurnalis secara luas.

		Cabang Sidrap	mengarah pada profesionalisme jurnalis maupun dalam judul kedua yang menyelidiki kinerja karyawan di perusahaan tertentu, keduanya menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks kerja.	
--	--	------------------	---	---

3	<p>Medy Dwi Saputra/2022/Universitas Islam Riau</p>	<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Riau</p>	<p>Kedua judul penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mencoba mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor psikologis tertentu dengan kinerja individu di lingkungan kerja. Baik judul pertama maupun judul kedua menyoroti</p>	<p>perbedaan yang signifikan terletak pada variabel kedua yang diteliti dalam judul-judul tersebut. Judul yang penulis buat meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme jurnalis, sementara judul kedua meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan di Kantor Badan Pendapatan Daerah Provinsi Riau. Selain itu, judul pertama memfokuskan pada profesi jurnalis dan aspek profesionalisme mereka dalam menjalankan tugasnya, sementara judul kedua meneliti karyawan di kantor pemerintahan dan mengaitkannya dengan kinerja mereka.</p>
---	---	---	--	---

			peran kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kinerja, meskipun variabel lain yang diteliti berbeda.	
--	--	--	--	--



1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Setiap penelitian memerlukan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian yang akan disoroti (Nawawi, 1995). Dalam penelitian ini teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah Regulasi Emosi.

1. Teori Regulasi Emosi (*Emotion Regulation Theory*)

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional. Kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi akan memampukan individu untuk menghadapi ketegangan dalam kehidupannya (Gross, 1998).

Menurut Gross (2006), respon emosional yang tidak tepat dapat menuntun individu ke arah yang salah. Pada saat emosi tampaknya tidak sesuai dengan situasi tertentu, individu sering mencoba untuk mengatur respon emosional agar emosi tersebut dapat lebih bermanfaat untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan suatu strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi situasi emosional berupa regulasi emosi yang dapat mengurangi pengalaman emosi negatif maupun tingkah laku maladaptif

Individu yang mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, hal ini dinyatakan oleh Karl C. Garrison (dalam Mappiare, 2003), bahwa kebahagiaan seseorang dalam hidup ini bukan karena tidak adanya

bentukbentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaannya memahami dan menguasai emosi. Proses pengendalian emosi ini juga disebut sebagai proses regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan cara individu untuk menentukan emosi apa yang dirasakan, kapan emosi tersebut dirasakan dan bagaimana mengekspresikan dan mengetahui emosi tersebut(Fridja dalam Gross, 2006).

Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertingkah laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi (Thompson, 2001).

1.6.2 Operasional Variabel

Menurut judul penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel X mengacu pada Kecerdasan Emosional Wartawan, sementara variabel Y adalah Profesionalisme Kerja pada wartawan. Pengukurannya dilakukan dengan seberapa pengaruhnya kecerdasan emosional terhadap profesionalisme kerja wartawan.

a) Kecerdasan Emosional (X)

Kecerdasan emotional (emotional intelegence) situasi dimana seseorang harus mampu mengendalikan diri, semangat, emosi, dan bertahan menghadapi frustrasi yang bisa saja terjadi dikarenakan hal apapun baik di dalam lingkungan kerja maupun diluar lingkungan kerja yang akan membawa dampak yang buruk ke depannya.

Menurut Goleman (2000:6) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Apabila kita menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi (EQ) tersebut, akan membuat seseorang menjadi profesional yang andal. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*), artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.
2. Pengendalian diri (*self regulation*), artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.
3. Motivasi (*Motivation*), artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraih atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk 10 menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.
4. Empati (*empathy*), yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi *understanding others*, *developing others*, *customer service*, *menciptakan kesempatan-*

kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antar keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.

5. Keterampilan social (*social skills*) artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan member pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat leadership, kolaborasi dan kooperasi, serta team building.

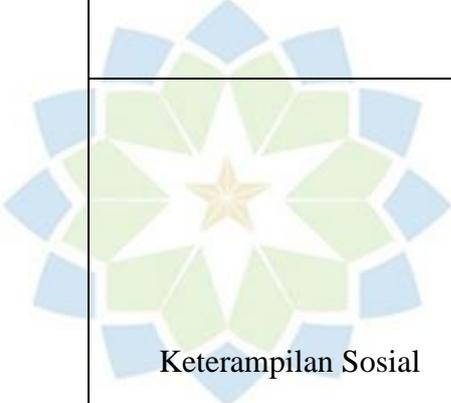
b) Profesionalisme Kerja (Y)

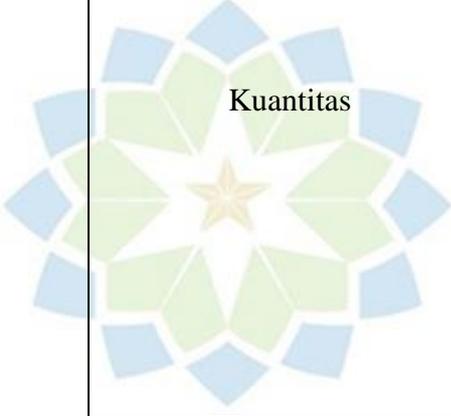
Profesionalisme kerja adalah sikap, perilaku, dan standar yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap kualitas, etika, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka di lingkungan kerja. Ini mencakup kemampuan untuk memberikan hasil kerja yang berkualitas, mematuhi prinsip-prinsip etika dan integritas, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Profesionalisme juga melibatkan kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan rekan kerja, atasan, dan klien, serta komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan. Dengan kata lain, profesionalisme kerja mencerminkan dedikasi terhadap standar tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta komitmen untuk berperilaku dengan integritas, etika, dan rasa tanggung jawab.

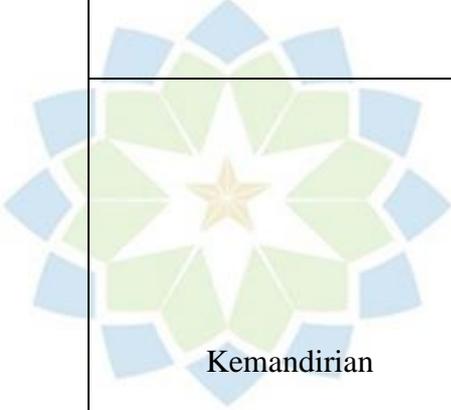
Tabel 1.2
 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalisme Kerja Wartawan
 (Studi Pada Wartawan Di Kota Bandung)

Konsep	Indikator	Alat Ukur
1. Karakteristik Responden	Jenis Kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Laki – Laki • Perempuan
	Usia	<ul style="list-style-type: none"> • 21-25 Tahun • 26-30 Tahun • 31-40 Tahun • 41-45 Tahun
	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • D3 • S1 • S2 • S3
	Masa Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • 1-5 Tahun • 6-15 Tahun • 16-30 Tahun
2. Variabel X Kecerdasan Emosional	Pengenalan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju

		<ul style="list-style-type: none"> • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
	 <p style="text-align: center;">Pengendalian Diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
	 <p style="text-align: center;">Motivasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju

	<p>Empati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
	 <p>Keterampilan Sosial</p> <p>UIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
<p>3. Variabel Y</p> <p>Profesionalisme Kerja</p>	<p>Kualitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju

		<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju
	 <p>Kuantitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
	 <p>Ketepatan Waktu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju

	<p>Efektivitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
	 <p>Kemandirian</p> <p>uin UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Setuju • Setuju • Kurang Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju

1.7 Hipotesis

Hipotesis yang akan dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditentukan adalah menentukan ada tidaknya hubungan antara variable X dan variable Y dengan rumusan berikut:

1. H1: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap profesionalisme kerja wartawan
2. H0: Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap profesionalisme kerja wartawan

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa kantor media yang berada di Kota Bandung

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan teori dalam suatu bidang studi. Paradigma mempengaruhi cara peneliti melakukan penelitian dan mengidentifikasi Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Sulaiman,S.2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *positivisme*. Paradigma *Positivisme* ialah Percaya bahwa ada kebenaran tunggal dari suatu kejadian ataupun pandangan. Realitas yang ada di positivisme dapat diukur dengan metode yang valid dan terpercaya. Pendekatan yang dipakai pada paradigma tersebut adalah pendekatan kuantitatif.

1.8.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang diteliti merupakan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan serta untuk menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik.

1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian merujuk kepada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan umumnya dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, atau kuesioner (Sudono, B., Setya, D., & Haris, R.A. 2017).

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti data yang diambil dari penelitian atau survey sebelumnya. Data sekunder dapat digunakan untuk analisis atau penelitian baru, dan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah atau basis data online (Purwanti,R., Nurfita,D.,& Irawan, G.C.2022).

1.8.5 Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012).

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung.

b) Sampel

Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili. Dalam penelitian ini populasi dan sampel jenuh yang diambil adalah seluruh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung yang jumlah populasi sebanyak 58 orang yang akan dijadikan sampel jenuh dalam penelitian ini.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengukuran, atau pengumpulan informasi lainnya. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain (Rahim, A. 2018). Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Angket (Kuisisioner)

Angket ini untuk mengumpulkan data berbentuk pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada objek penelitian berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain menyebarkan secara langsung kepada responden, penyebaran kuisisioner ini menggunakan fasilitas internet (media sosial) sebagai jalan mempermudah proses

pengumpulan data kuisioner. Untuk memperoleh data dari responden, maka diperlukan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap yang menjadi dasar kepribadian suatu populasi dengan menggunakan skala ordinal.

Skala ordinal digunakan untuk mengurutkan data dari tingkat yang paling rendah ke tingkat paling tinggi atau sebaliknya, walaupun tidak memperhatikan interval atau jarak antardata (Husein Umar, 2003) jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala ordinal mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS).

b) Dokumentasi

Menurut Suharsimi (1998) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel yaitu seperti majalah, buku-bukum catatan, dan lain-lain. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berpikir atau untuk mempertajam konsep-konsep hasil penelitian dengan teori-teori yang berhubungan dengan judul yang penulis teliti.

c) Observasi

ini dilakukan untuk mendapatkan data secara praktis serta dapat diamati, meliputi kondisi objektif lokasi penelitian. Peneliti menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

1.8.6 Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Validitas adalah ukuran seberapa akurat suatu instrumen pengukuran dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat diuji dengan menggunakan berbagai metode statistik, seperti Pearson Product Moment. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara instrumen pengukuran dengan konstruk yang diukur. Hasil uji validitas yang baik menunjukkan bahwa instrumen pengukuran tersebut dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang diinginkan (Amalia, R.N., Dianingati, R.S., & Annisaa', E. 2022). dapat disimpulkan bahwa item dari suatu variable dikatakan valid tidak mempunyai koefisien 0,30 (Saefudin Azwar, 2000).

Untuk menentukan validitas digunakan rumus korelasi product-moment angka kasar, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor responden tiap item pertanyaan

Y = Skor item pertanyaan tiap responden

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh responden tiap item pertanyaan.

$\sum Y$ = Jumlah skor seluruh responden

N = Jumlah responden

(Suherman,2003)

Interprestasi derajat validitas dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1.3 Interpretasi derajat validitas

Skor	Kriteria
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas Sangat Tinggi
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Validitas Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Validitas Sedang
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Validitas Rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Validitas Sangat Rendah
$R_{xy} \leq 0,00$	Tidak Valid

b) Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil yang stabil dan konsisten (Amalia, R.N., Dianingati, R.S., & Annisaa', E. 2022). Untuk mengetahui apakah alat ukur reliable atau tidak, diuji dengan menggunakan metode internal consistency, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua (split half). (Sugiyono, 2012). Untuk mencari reliabilitas digunakan rumus alpha (Suherman, 2003) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

n = banyak butir pertanyaan (item)

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t^2 = varians total

Interpretasi derajat reliabilitas yang digunakan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1.4 Interpretasi derajat realbilitas

Skor	Kriteria
$r_{11} \leq 0.20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi

1.8.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022: 226) analisis data merupakan suatu kekuatan setelah dara dari seluruh responden terkumpul. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. (Gunawan, 2019: 118) Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah ukuran yang diterapkan untuk mencari tahu data yang didapatkan ber distribusi normal atau tidak sehingga dapat dipergunakan pada pengukuran statistik dengan arti kata data yang telah didapatkan dari populasi memiliki distribusi normal atau tidak (Sutha, 2019: 75).

Dalam melakukan pengujian uji normalitas penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan SPSS. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk mencari tahu penyebaran data secara acak dan spesifik pada populasi (Wahjusaputri & Purwanto, 2022: 215). Dengan dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan, yakni:

- Jika nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05, maka nilai residual terdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka nilai residual tidak terdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear, yaitu apakah perubahan pada satu variabel secara konsisten berkaitan dengan perubahan pada variabel lain. Uji ini penting dalam analisis regresi, di mana asumsi linearitas menjadi salah satu prasyarat utama untuk validitas model regresi. Uji linearitas dilakukan dengan mengamati apakah data mengikuti pola linier melalui pendekatan grafik atau dengan menggunakan uji statistik, seperti Test for Linearity dalam ANOVA. Jika hubungan antara variabel tidak linear, model regresi linier tidak dapat secara akurat merepresentasikan data tersebut. uji linearitas biasanya dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari deviasi linear. Jika nilai signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan (α , biasanya 0,05), maka hubungan antar variabel dapat dianggap linier (hal. 85). Hal ini membantu memastikan bahwa model regresi

yang digunakan memberikan estimasi yang akurat terhadap hubungan antar variabel dan meningkatkan validitas inferensi yang dihasilkan dari analisis data (Ghozali, 2016:86).

3) Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas dilakukan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastitas (Hutasuhut, Halim, & Syamsuri, 2023: 109). Dalam menguji apakah penelitian ini telah terjadi heteroskedastitas yaitu dengan menggunakan Uji Gleser.

Dengan dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan, yakni:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedestisitas.

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen (respons). Model ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen dengan persamaan garis lurus ($Y = a + bX$), di mana a adalah intercept (konstanta) dan b adalah koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Analisis ini digunakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, untuk memahami dan memprediksi hubungan antara dua variabel.

Menurut Sugiyono (2017), uji regresi linear sederhana juga digunakan untuk menguji hipotesis hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Dengan menganalisis nilai *t-test* dan koefisien determinasi (R^2), peneliti dapat mengevaluasi signifikansi dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut (hal. 212). Model ini memerlukan asumsi dasar, seperti linearitas hubungan, independensi residual, dan normalitas data, agar hasilnya valid dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau variabel response.

X = Variabel bebas atau variabel predictor.

α = Konstanta.

b = Slope

c. Analisis Koefisien Korelasi

Tujuan dari uji korelasi Pearson Produk Moment ialah untuk menemukan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel apabila bentuknya

interval atau ratio (Sugiyono, 2017). Dengan melakukan uji korelasi dapat mengungkap fakta bahwa apakah terdapat hubungan atau tidaknya dua variabel, arah hubungan yang positif atau negatif, serta keeratan hubungan dua variabel. Syarat untuk melakukan uji korelasi Pearson product moment data berdistribusi normal dan linear serta sampel yang dipilih harus secara random atau acak. Untuk menguji korelasi Pearson product moment akan menggunakan bantuan SPSS. Adapun rumus manual yang digunakan, yakni:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum(X)^2 - (\sum X)^2)(n \sum(Y)^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah data

$\sum X$ = Jumlah skor Variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor Variabel Y

Dengan dasar pengambilan keputusan yakni:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi.
- Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Pedoman derajat berhubungan, yakni:

- Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
- Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
- Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang

- Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
- Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar hubungan perubahan antara dua variabel yang akan diikuti oleh variabel terikat pada tingkat yang sama (Darma, 2021: 53). Uji R^2 dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisarannya antara $0 < R^2 < 1$. Dengan dasar pengambilan keputusan pengujiannya, yakni:

- Apabila nilai R^2 mendekati 0, maka telah menunjukkan pengaruh yang kecil.
- Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka telah menunjukkan pengaruh yang semakin kuat.

e. Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan membandingkan t hitung $< t$ tabel (Hatuwe, 2022: 69). Pada uji T penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS. Adapun hipotesis yang digunakan pada penelitian ini antara variabel bebas dan variabel terikat, yakni sebagai berikut:

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Profesionalitas kerja

H_a = Kecerdasan Emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profesionalitas Anggota kerja Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung.

H₀= Kecerdasan Emosional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profesionalitas Anggota kerja Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung.

Dengan dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan Nilai Signifikasinya, yakni:

- H₀ ditolak bila sig. > 0,05 atau t hitung < t tabel
- H₀ diterima bila sig. ≤ 0,05 atau t hitung > t tabel

Dengan dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel, yakni:

- Jika nilai t hitung > t tabel maka variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) atau H_a diterima dan H₀ ditolak.
- 1 Jika nilai t hitung < t tabel maka variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) atau H_a ditolak dan H₀ diterima.